

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DAN MODERN

Najla Lia Sapura¹, Lia Amalia², Anuri shofah³, Rahmat Mulya Nugraha⁴.

Sekolah Tinggi Ilmu Adab Dan Budaya Islam^{1,2,3,4}

e-mail: najlaliasapura@student.stiabiru.ac.id¹, liaamalia@student.stiabiru.ac.id²,
anurishofah@student.stiabiru.ac.id³, rahmatmulyanugraha@stiabiru.ac.id⁴

ABSTRAK

Evaluasi kurikulum merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren. Artikel ini membahas evaluasi kurikulum bahasa Arab di pesantren salafiyah dan modern dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap konteks kurikulum, sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil akhir yang dicapai. Pesantren salafiyah lebih menitikberatkan pada pemahaman teks klasik (kitab kuning) dengan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, sementara pesantren modern mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi dan teknologi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi aktif dalam bahasa Arab. Evaluasi menunjukkan bahwa kedua jenis pesantren memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing dalam implementasi kurikulum bahasa Arab. Faktor pendukung seperti kompetensi tenaga pengajar, penggunaan media pembelajaran, dan dukungan kebijakan turut memengaruhi efektivitas kurikulum. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem evaluasi yang komprehensif agar pesantren dapat menyusun kurikulum yang relevan.

Kata Kunci: *Evaluasi, Kurikulum, Model CIPP.*

ABSTRACT

Curriculum evaluation is a strategic step in improving the quality of learning, including in teaching Arabic in Islamic boarding schools. This article discusses the evaluation of the Arabic language curriculum in Salafiyah and modern Islamic boarding schools using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model developed by Daniel Stufflebeam. This model allows for a comprehensive assessment of the curriculum context, resources, learning implementation, and the final results achieved. Salafiyah Islamic boarding schools emphasize more on understanding classical texts (yellow books) with traditional methods such as sorogan and bandongan, while modern Islamic boarding schools adopt a competency-based and technology-based approach to improve active communication skills in Arabic. The evaluation shows that both types of Islamic boarding schools have their own advantages and challenges in implementing the Arabic language curriculum. Supporting factors such as the competence of teaching staff, the use of learning media, and policy support also influence the effectiveness of the curriculum. Therefore, a comprehensive evaluation system is needed so that Islamic boarding schools can develop a curriculum that is relevant.

Keywords: *Evaluation, Curriculum, CIPP Model.*

PENDAHULUAN

Evaluasi kurikulum merupakan sebuah proses yang esensial dan tak terpisahkan dalam siklus pengembangan pendidikan, yang berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu untuk memastikan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, di mana lembaga *pesantren* memegang peranan sentral, evaluasi kurikulum menjadi semakin krusial, terutama pada bidang pengajaran bahasa Arab. Bahasa

Arab bukan sekadar diajarkan sebagai bahasa asing, melainkan sebagai bahasa kunci (*lingua franca*) keilmuan Islam dan bahasa ibadah, yang menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan *pesantren*. Keberhasilan pengajaran bahasa Arab secara langsung menentukan kemampuan santri dalam mengakses dan memahami sumber-sumber utama ajaran Islam (Apriyani et al., 2025; Nurjanah et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum bahasa Arab yang terstruktur dengan baik, didukung oleh faktor internal seperti kualitas pengajar dan motivasi santri, serta faktor eksternal seperti dukungan kelembagaan, menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan di *pesantren*, baik yang masih mempertahankan metode tradisional (*salafiyah*) maupun yang telah mengadopsi pendekatan modern (Sari et al., 2025).

Lanskap pendidikan *pesantren* di Indonesia ditandai oleh sebuah dikotomi yang menarik antara dua pendekatan utama: *pesantren salafiyah* dan *pesantren modern*. Masing-masing memiliki filosofi dan pendekatan kurikulum yang khas, terutama dalam pengajaran bahasa Arab. Di lingkungan *pesantren salafiyah*, bahasa Arab diajarkan dengan metode klasik yang telah teruji oleh waktu, dengan orientasi utama untuk membekali santri dengan kemampuan membaca dan memahami literatur Islam klasik yang dikenal sebagai *kitab kuning*. Pembelajarannya menekankan pada penguasaan gramatika (*nahwu* dan *sharaf*) secara mendalam. Di sisi lain, *pesantren modern* telah mulai bergerak menuju paradigma yang lebih kontemporer, mengadaptasi kurikulum berbasis kompetensi yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan zaman (Ruswanto & Irawan, 2024). Di sini, bahasa Arab tidak hanya diajarkan untuk pemahaman teks, tetapi juga untuk kemampuan komunikasi aktif, baik lisan maupun tulisan. Perbedaan fundamental dalam tujuan dan metodologi ini menciptakan sebuah spektrum kurikulum yang sangat beragam dan kompleks di dalam dunia *pesantren* (Faisal et al., 2024).

Kondisi ideal dari sebuah kurikulum bahasa Arab di *pesantren*, terlepas dari orientasi tradisional atau modernnya, adalah kurikulum yang mampu secara efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkannya seraya tetap relevan dengan kebutuhan santrinya. Dalam sebuah *pesantren salafiyah* yang ideal, kurikulumnya mampu menghasilkan santri yang benar-benar mahir dalam menelaah dan menganalisis *kitab kuning* dengan kedalaman ilmu alat yang mumpuni. Sementara itu, di *pesantren modern* yang ideal, kurikulumnya berhasil mencetak santri yang tidak hanya fasih berkomunikasi dalam bahasa Arab kontemporer, tetapi juga tetap memiliki dasar pemahaman teks klasik yang kuat. Kurikulum yang ideal juga harus didukung oleh sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pengajar yang kompeten, materi ajar yang berkualitas, serta lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi. Lebih dari itu, kurikulum yang ideal bersifat dinamis dan reflektif, mampu melakukan evaluasi diri dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai intinya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya sebuah kesenjangan dan tantangan yang signifikan akibat perbedaan pendekatan kurikulum antara *pesantren salafiyah* dan *pesantren modern*. *Pesantren salafiyah*, dengan komitmennya untuk mempertahankan metode-metode lama, terkadang menghadapi tantangan dalam hal relevansi dengan konteks dunia modern dan kemampuan komunikatif santrinya. Sebaliknya, *pesantren modern*, dengan upayanya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, terkadang dihadapkan pada risiko pendangkalan dalam penguasaan gramatika dan pemahaman teks-teks klasik yang mendalam. Kesenjangan ini menimbulkan sebuah pertanyaan krusial: Seberapa efektif masing-masing model kurikulum ini dalam mencapai tujuannya? Tanpa adanya sebuah proses evaluasi yang sistematis dan komprehensif, jawaban atas pertanyaan ini cenderung bersifat subjektif dan didasarkan pada asumsi, bukan pada data yang valid. Ketiadaan evaluasi yang terstruktur ini menjadi hambatan bagi kedua

jenis *pesantren* untuk dapat belajar satu sama lain dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Urgensi untuk melakukan evaluasi kurikulum yang sistematis ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga strategis bagi masa depan pendidikan *pesantren*. Di tengah era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya dan akses terhadap informasi menjadi semakin tak terbatas, lulusan *pesantren* dituntut untuk mampu berkiprah di panggung yang lebih luas. Kemampuan berbahasa Arab, baik secara pasif untuk riset keilmuan maupun aktif untuk komunikasi global, menjadi aset yang sangat berharga. Kurikulum yang tidak pernah dievaluasi secara kritis berisiko menjadi stagnan, tidak responsif terhadap kebutuhan santri, dan pada akhirnya kehilangan relevansinya. Proses evaluasi berfungsi sebagai sebuah mekanisme penjaminan mutu (*quality assurance*) yang vital, yang memungkinkan para pengelola *pesantren* dan pemangku kebijakan untuk mengidentifikasi kekuatan yang perlu dipertahankan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Dengan membudayakan evaluasi, *pesantren* dapat memastikan bahwa tradisi keilmuan yang luhur dapat terus diwariskan dengan cara-cara yang efektif dan relevan bagi generasi baru.

Untuk menjawab kebutuhan mendesak akan adanya evaluasi yang komprehensif, penelitian ini mengusulkan sebuah pendekatan inovatif dengan menerapkan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan model *CIPP* secara spesifik untuk melakukan analisis komparatif terhadap efektivitas kurikulum bahasa Arab di *pesantren salafiyah* dan *pesantren modern*. Berbeda dengan pendekatan evaluasi yang mungkin hanya berfokus pada hasil akhir (misalnya, nilai ujian), model *CIPP* menawarkan sebuah kerangka kerja yang holistik dan mendalam. Model ini memungkinkan peneliti untuk menilai berbagai aspek kurikulum secara sistematis, mulai dari analisis konteks dan tujuan pendidikan, penilaian terhadap input atau sumber daya yang tersedia, observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, hingga pengukuran produk atau hasil akhir yang dicapai oleh santri (Nasir & Muhammad, 2024; SAPUTRO et al., 2024). Penerapan model yang terstruktur ini akan memberikan gambaran yang jauh lebih kaya dan objektif mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing kurikulum (Kurniawati, 2020).

Dalam implementasinya, kerangka kerja *CIPP* akan diaplikasikan secara mendetail pada kedua jenis *pesantren* yang menjadi subjek penelitian. Pada tahap Konteks, penelitian akan menganalisis dan membandingkan landasan filosofis, tujuan, serta relevansi kurikulum bahasa Arab di masing-masing *pesantren* dengan kebutuhan spesifik santri dan tuntutan zaman. Pada tahap Input, penelitian akan mengkaji ketersediaan dan kualitas sumber daya pendukung, seperti kualifikasi guru, kecukupan materi ajar, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap Proses, penelitian akan melakukan observasi dan analisis terhadap dinamika proses belajar mengajar yang terjadi, membandingkan metode-metode pengajaran klasik di *pesantren salafiyah* dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Terakhir, pada tahap Produk, penelitian akan mengukur dan mengevaluasi hasil akhir yang dicapai oleh santri dari kedua jenis *pesantren*, baik dalam hal kemampuan pemahaman *kitab kuning* maupun dalam hal kemahiran berkomunikasi aktif, sehingga diperoleh gambaran dampak yang komprehensif.

Berdasarkan serangkaian pemaparan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dengan tujuan utama untuk mengkaji dan membandingkan sejauh mana kurikulum bahasa Arab di *pesantren salafiyah* dan *pesantren modern* mampu memenuhi standar pendidikan yang berkualitas dan efektif. Hasil dari evaluasi komprehensif menggunakan model *CIPP* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif dan berbasis data bagi para pengelola

pesantren dalam merancang, merevisi, dan menyempurnakan kurikulum yang lebih efektif dan responsif. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tentang evaluasi kurikulum dalam pendidikan Islam di Indonesia. Lebih jauh lagi, dengan mengidentifikasi keunggulan dari masing-masing pendekatan, penelitian ini diharapkan dapat memantik dialog yang produktif untuk menggabungkan kekuatan pendekatan tradisional dan modern, sehingga *pesantren* dapat terus beradaptasi dan memberikan pendidikan bahasa Arab yang unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan evaluatif kualitatif (*evaluative qualitative*) dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dipilih karena kemampuannya untuk menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif dalam mengevaluasi implementasi sebuah program secara holistik. Dalam konteks penelitian ini, model CIPP digunakan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas kurikulum Bahasa Arab di lingkungan *pesantren*, baik yang bersifat tradisional (*salafi*) maupun modern (*modern*). Populasi penelitian mencakup seluruh *pesantren* di wilayah terkait yang menyelenggarakan program pembelajaran Bahasa Arab. Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, di mana informan kunci (*key informants*) diseleksi berdasarkan peran dan pengetahuan mereka yang relevan dengan topik. Informan tersebut terdiri dari pimpinan *pesantren* (Kyai atau Direktur Pendidikan), guru-guru yang mengajar Bahasa Arab, serta para santri yang menjadi peserta didik dalam kurikulum tersebut. Pemilihan informan secara purposif ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh kaya akan informasi dan mencakup berbagai perspektif, mulai dari tingkat kebijakan hingga pengalaman belajar di kelas.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan strategi triangulasi yang mengombinasikan tiga teknik utama untuk menjamin kedalaman dan kredibilitas data. Teknik pertama adalah observasi non-partisipan (*non-participant observation*), di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Arab di dalam kelas. Observasi ini difokuskan pada dinamika interaksi antara guru dan santri, metode pengajaran yang diterapkan, serta penggunaan materi ajar, yang merupakan bagian dari evaluasi komponen *Process*. Teknik kedua adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan seluruh informan kunci. Wawancara dengan pimpinan *pesantren* menggali aspek *Context* dan *Input*, sementara wawancara dengan guru dan santri memberikan data mengenai aspek *Process* dan *Product*. Teknik ketiga adalah analisis dokumentasi (*documentation analysis*), yang melibatkan pengkajian dokumen-dokumen relevan seperti silabus kurikulum, materi ajar, rencana pembelajaran, dan hasil evaluasi belajar santri untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan kerangka CIPP. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), di mana seluruh data mentah yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah, difokuskan, dan disederhanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan setiap komponen evaluasi CIPP. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan yang terstruktur sesuai dengan empat komponen evaluasi. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), di mana peneliti menginterpretasikan data secara mendalam untuk merumuskan temuan evaluatif mengenai kekuatan dan kelemahan

implementasi kurikulum, serta menyusun rekomendasi praktis untuk perbaikan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kurikulum merupakan proses penting dalam memastikan efektivitas sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren (Abdilah, 2025). Pesantren salafiyah dan modern memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengajaran bahasa Arab. Pesantren salafiyah lebih menekankan pada pemahaman kitab kuning dengan metode tradisional, sedangkan pesantren modern mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman (Amirudin & Rohimah, 2020). Salah satu cara untuk mengevaluasi kurikulum adalah dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini membantu menilai berbagai aspek kurikulum, mulai dari tujuan pendidikan, sumber daya yang tersedia, proses pembelajaran, hingga hasil akhir yang dicapai oleh santri. Dengan pendekatan ini, pengelola pesantren dan pemangku kebijakan bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai seberapa efektif kurikulum yang diterapkan (Kurniawati, 2020).

1. Context (Konteks)

Analisis kebutuhan kurikulum bahasa Arab di pesantren salafiyah dan modern harus memperhatikan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang diimplementasikan di setiap pesantren. Pesantren salafiyah biasanya menekankan pemahaman terhadap kitab kuning melalui metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Di sisi lain, pesantren modern cenderung lebih terbuka pada penerapan pendekatan berbasis kompetensi dan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab (Aggisni et al., 2024). Dalam konteks pesantren salafiyah, kurikulum bahasa Arab dibuat untuk memperdalam pemahaman santri terhadap teks-teks klasik dan ilmu-ilmu keagamaan. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam kurikulum ini adalah penguasaan nahwu dan sharaf, serta kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara menyeluruh. Sementara itu, pesantren modern lebih mengutamakan kemampuan komunikasi aktif dalam bahasa Arab, sehingga metode pembelajarannya lebih beragam, termasuk penggunaan media digital dan pendekatan interaktif. Penilaian kebutuhan kurikulum bahasa Arab di kedua jenis pesantren tersebut dapat dilakukan dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini mendukung pesantren dalam mengevaluasi apakah kurikulum yang diterapkan sesuai dengan visi dan misi pendidikan mereka, serta apakah kurikulum tersebut dapat memenuhi kebutuhan santri dalam menghadapi tantangan global (Thohir, 2016).

2. Input (Masukan)

Dalam mengevaluasi kurikulum bahasa Arab di pesantren salafiyah dan modern, sumber daya yang tersedia menjadi aspek penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Di pesantren salafiyah, tenaga pendidik umumnya berasal dari kalangan kyai atau ustaz yang memiliki pengalaman dalam memahami dan mengajarkan kitab kuning (Hanifa & Ali, 2025). Sementara itu, pesantren modern lebih banyak mengandalkan guru yang memiliki latar belakang akademik dan sertifikasi pendidikan formal. Perbedaan ini berdampak pada metode pengajaran dan cara penyampaian materi kepada santri. Selain tenaga pendidik, kesiapan mereka dalam mengajar juga berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Di pesantren salafiyah, metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih menjadi cara utama dalam memahami kitab klasik. Sedangkan di pesantren modern, pendekatan yang digunakan lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kesiapan tenaga pendidik agar

mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman.

Materi ajar yang digunakan di kedua pesantren juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pesantren salafiyah cenderung menggunakan kitab kuning sebagai bahan utama pembelajaran, karena dianggap sebagai sumber ilmu yang mendalam. Sebaliknya, pesantren modern lebih memilih modul dan buku ajar yang telah disusun secara sistematis serta mengikuti standar pendidikan yang lebih umum. Evaluasi terhadap materi ajar perlu dilakukan untuk memastikan apakah bahan yang digunakan sudah mendukung tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri secara efektif (Thohir, 2016). Metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di pesantren salafiyah dan modern memiliki pendekatan yang berbeda dan perlu dievaluasi untuk menilai efektivitasnya. Pesantren salafiyah lebih menekankan metode hafalan dan pemahaman teks secara mendalam, khususnya dalam memahami kitab kuning. Sementara itu, pesantren modern lebih fokus pada praktik komunikasi dan keterampilan berbicara agar santri dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap metode ini dapat membantu pesantren dalam menemukan pendekatan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan santri. Selain metode pembelajaran, evaluasi juga diperlukan untuk menilai sumber daya, kesiapan tenaga pendidik, dan materi ajar yang digunakan. Dengan menilai aspek-aspek ini, pesantren dapat mengetahui apakah tenaga pengajar memiliki kemampuan yang memadai dalam menyampaikan materi, apakah bahan ajar yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan santri, serta apakah metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Arab. Dengan evaluasi yang tepat, pesantren dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan (Asrul et al., 2022).

3. Process (Proses)



Gambar 1. Pelaksanaan, Pengajaran dan Interaksi Guru

Berdasarkan gambar 1 pelaksanaan kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi antara guru dan santri dalam pesantren salafiyah dan modern memiliki perbedaan yang cukup besar. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dapat membantu memahami efektivitas pendekatan yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam masing-masing sistem pendidikan (Syarifah & Juriana, 2020). Di pesantren salafiyah, pembelajaran bahasa Arab berpusat pada pemahaman kitab kuning sebagai sumber utama ilmu. Metode pengajaran yang digunakan lebih bersifat tradisional, dengan guru membacakan teks kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan isinya secara mendalam. Santri belajar melalui metode sorogan, yaitu

pembelajaran individual di mana mereka membaca kitab di hadapan guru dan mendapatkan koreksi secara langsung, serta metode bandongan, di mana guru membacakan kitab kepada sekelompok santri dan memberikan penjelasan secara kolektif. Interaksi antara guru dan santri bersifat hierarkis, di mana guru berperan sebagai sumber utama ilmu dan santri lebih banyak menerima dan memahami materi (Ulfa, 2022).

Sebaliknya, pesantren modern menerapkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan pendidikan agama dengan sistem pembelajaran formal, sehingga santri tidak hanya belajar bahasa Arab untuk memahami teks agama, tetapi juga untuk berkomunikasi secara aktif. Metode pengajaran yang digunakan lebih variatif, seperti diskusi, presentasi, dan praktik berbicara langsung. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong santri berpikir kritis serta berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran (Batmang, 2014). Evaluasi terhadap kurikulum di kedua jenis pesantren menunjukkan bahwa pesantren salafiyah tetap mempertahankan metode klasik yang berfokus pada pemahaman teks dan kaidah bahasa Arab, sementara pesantren modern lebih fleksibel dengan pendekatan berbasis keterampilan komunikasi. Tantangan yang dihadapi pesantren salafiyah adalah kurangnya pengembangan keterampilan berbicara dan mendengar dalam bahasa Arab, sedangkan pesantren modern perlu menjaga kedalaman pemahaman santri terhadap teks agama (Wahyuni, 2018).

4. Product (Produk)

Evaluasi hasil pembelajaran bahasa Arab di pesantren salafiyah dan modern bertujuan untuk menilai sejauh mana santri memahami dan menguasai bahasa Arab sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Pesantren salafiyah lebih menekankan pemahaman teks klasik dan kitab kuning, sementara pesantren modern mengutamakan keterampilan komunikasi aktif dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, metode evaluasi yang digunakan di kedua pesantren ini berbeda sesuai dengan pendekatan pembelajaran masing-masing (Nopita et al., 2025). Santri di pesantren salafiyah umumnya memiliki pemahaman yang kuat terhadap nahwu dan sharaf, serta mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Namun, mereka sering menghadapi kesulitan dalam keterampilan berbicara dan mendengar bahasa Arab secara aktif. Sebaliknya, santri di pesantren modern lebih fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, tetapi pemahaman mereka terhadap teks klasik dan kaidah bahasa Arab mungkin tidak sedalam santri di pesantren salafiyah.

Kurikulum yang diterapkan di pesantren salafiyah dan modern memiliki dampak yang berbeda terhadap kemampuan bahasa santri. Pesantren salafiyah menghasilkan santri yang memiliki kemampuan membaca dan memahami teks klasik dengan baik, tetapi kurang terlatih dalam berbicara dan mendengar bahasa Arab secara aktif. Sebaliknya, pesantren modern menghasilkan santri yang lebih mahir dalam berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Arab, tetapi pemahaman mereka terhadap kitab kuning dan kaidah bahasa Arab mungkin tidak sekuat santri di pesantren salafiyah (Tolib, 2015). Keterbatasan sumber daya seperti tenaga pengajar yang mampu mengajarkan bahasa Arab dengan pendekatan yang seimbang antara teori dan praktik. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan mencakup aspek pemahaman teks serta keterampilan komunikasi.

Adapun dengan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum bahasa Arab di pesantren salafiyah dan modern adalah implementasi kurikulum bahasa Arab di pesantren salafiyah dan modern dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menentukan efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor ini dari lembaga pendidikan Timur Tengah, sehingga santri memiliki kesempatan untuk belajar dengan standar internasional. Di sisi lain, pesantren salafiyah mempertahankan kurikulum berbasis kitab klasik yang memberikan pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama (Nuruddin, 2023).

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Salah satunya adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam metode pembelajaran modern. Di beberapa pesantren salafiyah, metode pengajaran masih bersifat tradisional dan kurang memberikan ruang bagi santri untuk berlatih berbicara dalam bahasa Arab. Selain itu, minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi kendala. Pesantren modern mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan media digital. Namun, di pesantren salafiyah, penggunaan teknologi masih terbatas, sehingga santri kurang mendapatkan akses terhadap sumber belajar yang lebih variatif.

Faktor lain yang berperan dalam keberhasilan implementasi kurikulum adalah lingkungan belajar yang kondusif. Pesantren yang menyediakan fasilitas seperti perpustakaan dengan koleksi kitab yang lengkap, ruang belajar yang nyaman, serta program ekstrakurikuler berbasis bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi santri dalam belajar. Terakhir, dukungan kebijakan pendidikan juga berpengaruh terhadap implementasi kurikulum bahasa Arab. Pesantren yang mendapatkan dukungan dari pemerintah atau lembaga pendidikan internasional memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif. Sebaliknya, pesantren yang kurang mendapatkan perhatian dalam aspek kebijakan pendidikan sering kali menghadapi kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab (Asyari & Nur, 2025). Salah satu faktor pendukung utama adalah ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten. Di pesantren salafiyah, guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab kuning menjadi aset penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, di pesantren modern, keberadaan tenaga pengajar yang menguasai metode pembelajaran berbasis komunikasi sangat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab.

KESIMPULAN

Evaluasi implementasi kurikulum Bahasa Arab di pondok pesantren Salafiyah dan Modern menunjukkan perbedaan dalam metode pengajaran. Pesantren Salafiyah lebih fokus pada pendekatan tradisional dengan penggunaan kitab kuning, sementara pesantren Modern menggabungkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan berbasis teknologi. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing dalam membangun pemahaman Bahasa Arab bagi para santri. Keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas pengajar, ketersediaan fasilitas belajar, dan motivasi santri. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan standar kurikulum, sehingga santri dari masing-masing pesantren memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Selain itu, adaptasi terhadap metode pembelajaran modern masih menjadi tantangan bagi beberapa pesantren yang lebih tradisional. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Arab, diperlukan usaha dalam memperbaiki kurikulum agar lebih seimbang dan sesuai dengan kebutuhan santri. Pelatihan bagi para pengajar juga penting agar mereka dapat mengembangkan metode yang lebih efektif. Selain itu, penyediaan bahan ajar yang berkualitas serta fasilitas belajar yang mendukung akan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, A. J. (2025). Evaluasi kurikulum bahasa Arab dengan model CIPP (Context, Input, Process, and Product). *Risenologi*, 10(1), 52–68.

- Aggisni, R., et al. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren modern (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3565–3588.
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami kitab kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268–282.
- Apriyani, N., et al. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1274. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Asrul, A., et al. (2022). *Evaluasi pembelajaran*.
- Asyari, A. P., & Nur, M. A. (2025). Faktor pendukung efektivitas proses belajar mengajar di MI Tarbiyatul Arifin: Analisis peran guru, kurikulum, dan sarana prasarana. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(2).
- Batmang, B. (2014). Pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern. *Shautut Tarbiyah*, 20(1), 38–51.
- Faisal, F. N., et al. (2024). Manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah & khalafi/modern. *Idaroqatuna: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 42–53.
- Hanifa, Z. A., & Ali, M. (2025). Model-model kurikulum bahasa Arab di pesantren Indonesia tinjauan literatur sistematis 2020-2025. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(2), 113–123.
- Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi program pendidikan perspektif model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), 19–25.
- Nasir, M., & Muhammad, M. (2024). Analisis perkembangan kurikulum di Indonesia: Masa lalu, kini, dan masa depan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 228. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2846>
- Nopita, R., et al. (2025). Evaluasi hasil belajar pendidikan Islam di Madrasah dan Pondok Pesantren. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 310–325.
- Nurjanah, N., et al. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Sunda: Digitalisasi materi ajar untuk guru sekolah dasar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>
- Nuruddin, A. (2023). Manajemen implementasi kurikulum bahasa Arab modern di pondok salaf: Faktor pendukung dan penghambat. *FASHOHAAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 87–97.
- Ruswanto, R., & Irawan, R. (2024). Implementasi metode bahtsul masail dalam memotivasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 588. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3170>
- Saputro, W. E., et al. (2024). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>
- Sari, A. V., et al. (2025). Evaluasi kurikulum. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 49–57.
- Syarifah, S., & Juriana, J. (2020). Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara tradisional dan modern). *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 142–169.

- Thohir, K. (2016). *Kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- Ulfa, M. (2022). Metode sorogan kitab untuk pemahaman nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniyah Kencong Jember. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 65–82.
- Wahyuni, I. (2018). Tantangan dan peluang pengembangan keterampilan bahasa Arab komunikatif di Pesantren Modern Gontor Putri 4 Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 67–84.